

BAB IV

STUDI TENTANG HIBAH

A. Definisi Hibah

Kata hibah menurut bahasa berasal dari kata :

وهب - يهب - وهبا - ووهبا - وهبة

Yang berarti pemberian tanpa imbalan.¹ Sementara itu, secara istilah, hibah adalah pemberian harta kepada orang lain dengan kemurahan hati, tanpa mengharapkan pengganti.²

B. Keadaan dan Nilai Sanad Hadits.

a. Keadaan sanadnya

1. Keadaan Rangkaian Sanadnya

Adapun rangkaian sanad hadits-hadits tentang hibah tersebut diatas, adalah sebagai berikut :

Rangkaian sanad hadits yang pertama :

عَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ، بَكْدُ بْنُ خَلْفٍ، ثنا يَزِيدُ بْنُ نُرَيْعٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ،
عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: «انْطَلَقَ بِهِ ابْنَةُ جَدِّهِ إِلَى ابْنِ مَرْمٍ»

3

¹Lewis ma'huf, *Al-Munjid Mu'jamul lughah*, Al-Katulikiyah, Beirut, 486, p. 920

²Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jembatan, Jakarta, 1992, p. 315

³Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz II, Dar al-Fikr, Beirut, tt, p. 795

Rangkaian Sanad Hadits yang ke-dua :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ الْبَاهِلِيُّ قَالَ ، ثنا ابْنُ
أَبِي عَدَى ، عَنْ حُسَيْنِ الْمَعْلَمِ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ طَاوُسٍ ، عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي مُرَّةٍ ، يَتَمَعَانِ الْمَدِينَةَ إِلَى ابْنِ مَرْمٍ .

Rangkaian Sanad yang ke tiga :

حَدَّثَنَا جَمِيلُ بْنُ الْحُسَيْنِ ، ثَابِتُ بْنُ أَبِي حَكِيمٍ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ طَاوُسٍ ، عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي مُرَّةٍ ، يَتَمَعَانِ الْمَدِينَةَ إِلَى ابْنِ مَرْمٍ .

Rangkaian Sanad Hadits yang ke empat :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، ثنا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي مَرْيَمَ ، عَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ ، رَسُولُ اللَّهِ ﷺ .

Rangkaian Sanad Hadits ke-lima :

حَدَّثَنَا أَبُو يَسْفُ الرُّمِّي ، مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الْهَيْدَلِيُّ ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ
عَنِ الْمُتَّقِيِّ بْنِ الْهَيْبِ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ .

2. Persesuaian Sanad dengan Sanad yang terdapat di dalam kitab lain

(Kutubul Khamsah).

⁴ Ibid, p. 795

⁵ Ibid, p. 796

⁶ Ibid, p. 796

⁷ Ibid, p. 798

- 2.1. Sanad hadits yang pertama bertemu sanadnya dengan sanad yang terdapat di dalam kitab shahih muslim pada Nu'man bin Basyir, Asy-sya'bi dan Dawud bin Abi Hindin.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa yang ke dua mempunyai muttabi'.

- 2.2. Sanad hadits yang kedua bertemu sanadnya dengan sanad yang terdapat didalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Nasai dan Sunan Turmidzi mulai dari Ibnu Abi Ady sampai terakhir, hanya saja dalam Sunan Abu Dawud tidak menyebutkan Yazid Ibnu Zurai.

Dengan demikian maka dapat di ketahui bahwa hadits yang ke dua ini mempunyai muttabi'.

- 2.3. Sanad hadits yang ke tiga bertemu sanadnya dengan sanad yang terdapat di dalam kitab Sunan Nasai mulai dari Amiril Ahwal sampai terakhir.

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa hadits yang ke tiga ini mempunyai muttabi'.

- 2.4. Sanad hadits yang ke empat, tidak terdapat di dalam Kutubul Khamsah dan hanya terdapat di dalam Sunan Ibnu Majah. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa sanad hadits yang ke empat ini tidak muttabi' atau fard (bersendirian).

2.5. Sanad hadits yang ke-lima bertemu sanadnya dengan sanad yang terdapat didalam kitab Sunan Abu Dawud mulai dari 'Amr bin Sueb sampai terakhir.

b. Nilai Sanad Hadits

Untuk mengetahui nilai sanad hadits, maka disini akan ditinjau dari beberapa segi. Antara lain ditinjau dari segi persambungan sanad, ditinjau dari segi sampai tidaknya kepada nabi dan ditinjau dari segi cara dan sifat penyampaian hadits yaitu sebagai berikut :

1. Ditinjau dari segi persambungan sanad

1.1. Sanad hadits yang pertama :

-, Abu Bisyrin, ia wafat tahun 240 H, ia meriwayatkan hadits dari Zayid bin Zurai dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits dari padanya⁸

-, Yazid bin Yura'I, ia wafat tahun 182 H, ia meriwayatkan hadits dari Ibnu Abi Hindin dan Abu Bisyrin meriwayatkan hadits dari padanya⁹

-, Dawud bin Abi Hindin, ia wafat tahun 139 H, ia meriwayatkan hadits dari Asy-Sya'bi dan Yazid bin Zurai meriwayatkan hadits dari padanya.¹⁰

⁸ Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asjalani, Tahdzibut Tahdzib, Juz II, Darul Fikri, tt, p. 42

⁹ Ibid, p. 284-285

¹⁰ Ibid, Juz III, p. 177

- , Asy-Sya'bi, lahir tahun 31 H, dan wafat tahun 109 H, ia meriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir, Daud bin Abi Hindin meriwayatkan hadits dari padanya¹¹
- , An-Nu'man bin Basyir, ia lahir tahun 2 H dan wafat tahun 66 H, ia meriwayatkan hadits dari Nabi SAW dan As-Sya'bi meriwayatkan hadits dari padanya.¹²

Dari data mengenai masa hidup Rijalul Hadits yang menjadi sanad pada hadits pertama, dapat diketahui bahwa sanad hadits yang pertama adalah muttashil, karena masing-masing rijalnya pernah meriwayatkan hadits kepada muridnya dan sebaliknya muridnya pernah menerima hadits dari gurunya. Hal ini berarti bahwa antara guru dan muridnya saling bertemu. Demikian pula bila diperhatikan mengetahui tahun wafatnya, maka antara guru dan muridnya menunjukkan adanya persesuaian masa hidupnya. Keadaan sanad hadits yang demikian ini menunjukkan bahwa hadits yang pertama tentang hibah diatas adalah mustahil atau berkesambung.

1.2. Sanad Hadits yang ke dua :

- , Muhammad bin Basysyar, ia wafat tahun 252 H, ia meriwayatkan hadits dari Ibnu Abi Ady dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits dari

¹¹ Ibid, Juz V, p. 57-58

¹² Ibid, Juz X, p. 399-400

padanya¹³

- , Ibnu Abi Ady, ia wafat tahun 194 H, ia meriwayatkan hadits dari Husain Al-Muallim dan Muhammad bin Basysyar meriwayatkan hadits dari padanya.¹⁴
- , Husain Al-Muallim, ia wafat tahun 145 H, ia meriwayatkan hadits Amar bin Syuaib dan Ibnu Abi Adiy meriwayatkan hadits dari padanya.¹⁵
- , Amr bin Syuaib, ia wafat tahun 118 H, ia meriwayatkan hadits dari Thowus dan Husain Al-Muallim meriwayatkan hadits dari padanya.¹⁶
- , Thowus, ia wafat tahun 106 H, ia meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar dan Amr bin Syub'ah meriwayatkan hadits dari padanya.¹⁷
- , Ibnu Umar, ia wafat tahun 73 H, ia meriwayatkan hadits dari Nabi SAW, dan Thowus meriwayatkan hadits dari padanya.¹⁸

Keadaan Rijajul Hadits yang menjadi sanad hadits ke tiga menunjukkan bahwa semua meriwayatkan hadits kepada muridnya dan sebaliknya muridnya menerima hadits dari gurunya. Hal ini berarti bahwa antara guru dan muridnya pernah saling bertemu. Demikian pula jika dilihat dari tahun wafatnya, maka kehidupan

¹³ *Ibid*, Juz IX, p. 61

¹⁴ *Ibid*, Juz IX, p. 12

¹⁵ *Ibid*, Juz II, p. 293

¹⁶ *Ibid*, Juz VIII, p. 43-44

¹⁷ *Ibid*, Juz V, p. 8-9

¹⁸ *Ibid*, Juz V, p. 287-288

antara guru dan muridnya menunjukkan dalam satu masa. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa hadits ke tiga adalah hadits maushul, karena sanadnya bersambung.

1.3. Sanad Hadits ke tiga

- , Jamil bin Al-Hasan, ia tidak diketahui tahun wafatnya, ia meriwayatkan hadits dari Abdul A'la dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits dari padanya.¹⁹
- , Abdul A'la, ia wafat tahun 198 H, ia meriwayatkan hadits dari Said bin Abi Arubah dan Jamil bin Al-Hasan meriwayatkan hadits dari padanya.²⁰
- , Said bin Abi Arubah, ia wafat tahun 155 H, ia meriwayatkan hadits dari Amiril Ahwal dan Abdul A'la meriwayatkan hadits dari padanya.²¹
- , Amiril Ahwal, ia tidak diketahui tahun wafatnya, ia meriwayatkan hadits dari Amr bin Syuaib dan Said bin Abi Arubah meriwayatkan

¹⁹ *Ibid*, Juz II, p. 97

²⁰ *Ibid*, Juz VI, p. 87-88

²¹ *Ibid*, Juz IV, p. 56-57

hadits dari padanya.²²

-, Amr bin Syu'bah, ia wafat tahun 118 H, Ia meriwayatkan hadits dari Abihi (Syuaib bin Muhammad) dan Amiril Ahwal meriwayatkan hadits dari padanya.²³

-, Alibi (Syuaib bin Muhammad), ia tidak diketahui tahun wafatnya, ia meriwayatkan hadits dari Jaddihi (Muhammad bin Abdillah) dan Amr bin Syuaib meriwayatkan hadits dari padanya.²⁴

-, Jaddihi (Muhammad bin Abdillah), ia tidak diketahui tahun wafatnya, ia tidak meriwayatkan hadits dari Nabi SAW, akan tetapi ia hanya meriwayatkan hadits dari Abihi (Abdullah bin Amr bin Ash) dan Syuaib bin Muhammad meriwayatkan hadits dari padanya.²⁵

Keadaan Riyaatul Hadits yang menjadi hadits ke-empat menunjukkan ada orang yang tidak meriwayatkan hadits dari gurunya, yaitu Jaddihi (Muhammad bin Abdillah) tidak meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad SAW, disamping itu Muhammad bin Abdillah adalah orang yang tidak dikenal, maka keadaan masa hidupnya juga tidak diketahui. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa hadits

²² *Ibid*, Juz V, p. 67

²³ *Ibid*, Juz VIII, p. 43-44

²⁴ *Ibid*, Juz IV, p. 311

²⁵ *Ibid*, Juz III, p. 142

ke-empat adalah hadits mun\$athi', karena salah seorang sanadnya gugur tidak dikenal yaitu Muhammad bin Abdillah.

1.4. Sanad Hadits ke empat :

- , Abu Bakar ibnu Abi Syibah, ia wafat tahun 235 H, ia meriwayatkan hadits dari Abu Ussamah dan ibnu Wajah meriwayatkan hadits dari padanya²⁶
- , Abu Usamah, I wafat tahun 201 H, ia meriwayatkan hadits dari Auf Al-A`raby dan ibnu Abi Syaibah meriwayatkan hadits dari padanya²⁷
- , Auf Al-A`raby, ia lahir tahun 59 H, dn wafat tahun 146 H, ia meriwayatkan hadits dari Hillas Al-Hijri dan Abu Usamah tidak meriwayatkan hadits dari pdanya.²⁸
- , Hillas Al-Hijri, ia wafat tahun 100 H, ia meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah dan Al-A`raaby ia meriwayatkan hadits dari padanya.²⁹
- , Abu Hurairah Ad-Dausy Al-Yamany, ia wafat tahun 59 H, ia meriwayatkan hadits dari Nabi SAW dan Hillas Al-Hijri meriwayatkan hadits dari padanya.³⁰

²⁶ Ibid, Juz VI, p. 3

²⁷ Ibid, Juz III, p. 3

²⁸ Ibid, Juz VIII, p. 148

²⁹ Ibid, Juz III, p. 142

³⁰ Ibid, Juz XII, p. 288-289

Kedua Rijajul Hadits yang menjadi sanad hadits ke lima menunjukkan ada seorang murid yang tidak menerima hadits dari gurunya, yaitu Abu Usamah tidak menerima hadits dari Auf Al-A'rabiy, kan tetapi jika dilihat dari tahun wafatnya, maka antar keduanya menunjukkan adanya kesesuaian masa hidupnya dalam satu masa. Mengingat demikian maka dapat dikatakan bahwa hadits lima adalah hadits maushul atau bersambung dilihat dari segi masanya adalah hadits mun\$athi' jika dilihat dari segi bertemu atau tidaknya antara guru dan muridnya.

1.5. Sanad Hadits ke lima :

- , Muhammad bin Ahmad aAAsh-Shoidalany, ia wafat tahun 246 H, ia meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Salamah, Ibnu Majah meriwayatkan hadits dari padanya.³¹
- , Muhammad bin Salamah, ia wafat tahun 191 H, ia meriwayatkan hadits dari Al-Mutsanna bin Ash-Shobah dan Muhammad bin Ahmad meriwayatkan hadits dari padanya.³²
- , Al-Mutsanna bin Ash-Shabah, ia wafat tahun 149 H, ia meriwayatkan hadits dari Amr bin Syu'bah dan Muhammad bin Salamah meriwayatkan hadits dari padanya.³³

³¹ Ibid, Juz IX, p. 21

³² Ibid, Juz IX, p. 171

³³ Ibid, Juz X, p. 32-33

-, Amr bin Syu'bah, ia wafat tahun 118 H, ia meriwayatkan hadits dari Abihi (Syu'bah bin Muhammad dan Al-Mutsanna bin Ash-Shoba meriwayatkan hadits dari padanya.³⁴

-, Abihi (Syu'bah bin Muhammad), ia tidak diketahui tahun wafatnya, ia meriwayatkan hadits dari Jaddihi (Muhammad bin Abdullah) dan Amr bin Syuaib meriwayatkan hadits dari padanya.

35

-, Jaddihi (Muhammad bin Abdullah), ia tidak diketahui tahun wafatnya, ia tidak meriwayatkan hadits dari Nabi SAW akan tetapi ia hanya meriwayatkan hadits dari Abihi (Abdullah bin Aamr bin Ash) dan Syu'bah bin Muhammad meriwayatkan hadits dari padanya.³⁶

Keadaan Rijajul Hadit yang menjadi sanad hadits kesembilan menunjukkan ada orang yang tidak meriwayatkan hadits, yaitu Jaddihi (Muhammad bin Abdullah) tidak meriwayatkan hadits dari Nabi SAW. Disamping itu Muhammad bin Abdullah adalah orang yang tidak dikenal maka keadaan masa hidupnya juga tidak diketahui. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa hadits kesembilan adalah hadits mun'sathi' karena salah seorang sanadnya gugur atau tidak dikenal, yaitu Muhammad bin Abdullah.

³⁴ Ibid, Juz VIII, p. 43-44

³⁵ Ibid, Juz IV, p. 311

³⁶ Ibid, Juz IX, p. 237

2. Di tinjau dari segi sampai tidaknya kepada Nabi SAW.

2.1. Hadits yang pertama

Pada hadits yang pertama, An-Nu'man bin Basyir adalah seorang sahabat yang pertama kali dilahirkan dikalangan sahabat anshor. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa An-Nu'man adalah seorang sahabat yang hidup pada masa Nabi SAW dan melihat secara langsung peristiwa yang terkandung di dalam hadits hal ini dapat di ketahui dari perkataannya sebagai berikut :

Hadits I :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَحَبُّ نَا مَا لَكَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ هُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقْمِيِّ وَهَمْدِ بْنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ النَّعْمَانَ بْنَ أَبِيهِ أَتَى بِهِ الرَّسُولَ اللَّهَ هَمَّ فَقَالَ أَتَى فَخَلْتُ ابْنِي هَذَا عَلَمَا مَا خَلَّ الْأَوَّلُ وَلَكَ فَخَلْتُ مِثْلَهُ مَالًا لَوْ خَلَّ غَارُ جَعْفَرٍ

“Abdullah Ibnu Yusuf menceritakan kepada saya, dia menceritakan dari Malik dia dari Ibnu Syihab dia dari Humaid bin Abdir Rahman, dan Muhammad bin Nu'man bin Basyir, keduanya meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, bahwa ayahnya pernah bersama dia datang kepada Nabi, Ayah berkata : Saya telah memberikan seorang ghulam kepada anak saya ini, kemudian Rasulullah SAW bertanya : Apakah semua anakmu diberi sesuatu yang sama dengan yang diberikan kepadanya ? Ayah Nu'man menjawab : tidak, Nabi SAW bersabda : ambillah kembali dari padanya”³⁷

³⁷ Abi Abdillah bin Ismail al-Bukhari, Shahihul Bukhari, Dar al-Fikr, Beirut, Juz II, p. 90

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadits pertama adalah hadits marfu', karena hadits ini menerangkan peristiwa yang di saksikan dan di tanggapinya oleh Nabi SAW.

2.2. Hadits yang ke-dua.

Pada hadits yang ke-dua, Ibnu Umar sebagai seorang sahabat yang menceritakan hadits ini bertemu dengan nabi SAW secara langsung. Hal ini diketahui dari perkataan sebagai berikut :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَابْنِ عَبَّاسٍ يَرْفَعَانِ الدِّبْنَ إِلَى النَّبِيِّ صَاحِبِ الدُّبِّ
يَجْلِسُ لِرَجُلٍ يَغْطِي عَهْلَهُ ثُمَّ يَرْجِعُ مِنْهَا إِذَا الْوَكْرَ مِنْهَا يَغْطِي وَلَوْهُ
وَمِمَّنْ الدِّبْنِ يَغْطِي عَهْلَهُ ثُمَّ يَرْجِعُ مِنْهَا كَيْفَ الْكَبَّ حَتَّى إِذَا
مَشِيَ مَادَّ ثُمَّ مَادَّ فِي حَيْثُ

“Dari Ibnu Abbas berkata : Rasulullah SAW bersabda : Seseorang tidak dihalalkan menarik lagi pemberian yang telah diberikan, kecuali orang tua yang menarik lagi sesuatu yang telah diberikan pada anaknya. Perumpamaan orang menarik kembali pemberian yang telah diberikan itu bagaikan seekor anjing yang menelan kembali muntahnya”.³⁸

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadits ke tiga adalah hadits marfu', karena hadits ini di ceritakan oleh seorang sahabat langsung dari Nabi SAW.

³⁸ Sunan An-Nasa'i, Terjemah Sunan An-Nasa'i, As-Sifa', Semarang, p. 746-743

2.3. Hadits yang ke-tiga.

Pada hadits ke-tiga, Jaddihi (Muhammad bin Abdullah) sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pembahasan tentang persambungan sanad, bahwa ia tidak meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Ash. Dengan demikian berarti bahwa Muhammad bin Abdullah adalah seorang tabi'in. mengingat demikian, maka dapat di katakan bahwa hadits keempat adalah hadits mursal, karena di ceritakan oleh seorang tabi'in atau sanadnya dari jurusan shahabi gugur, sehingga tidak sampai kepada Nabi SAW.

2.4. Hadits yang ke-empat

Pada hadits ke-empat, Abu Hurairah sebagai seorang sahabat yang menceritakan hadits ini bertemu dengan Nabi SAW secara langsung. Hal ini di ketahui dari perkataan sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَوْ دُعِيتُ الرِّزَّاحَ لَجِئْتُ
وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ لَأَكْرَعُ³⁹ لَعَبَلْتُ

"Dari Abu Huraira, dari Nabi SAW bersabda : Jika aku diundang makan paha kambing ataupun kakinya maka aku akan datang, dan jika aku diberi paha kambing ataupun kakinya maka aku akan menerimanya".³⁹

³⁹ Ibid, Juz II, p. 210

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadits ke lima adalah hadits marfu', karena hadits ini di ceritakan leh seorang sahabat secara langsung dari Nabi Saw.

2.5. Hadits yang ke-lima

Pada hadits yang ke-lima, Jaddihi (Muhammad bin Abdullah), sebagaimana telah di kemukakan pada bagian pembahasan tentang persambungan sanad , bahwa ia tidak meriwayatkan hadits dari nabi SAW akan tetapi ia meriwayatkan hadits dari Abihi (Abdullah bin Amr Bin Ash). Dengan demikian, berarti ia adalah seorang tabi'in. Mengingat demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadits ke sembilan adalah hadits mursal, karena di ceritakan oleh seorang tabi'in atau sanadnya dari jurusan sahabi, sehingga tidak sampai pada Nabi SAW.

C. Keadaan dan Nilai Rawi Hadits

Mengenai keadaan dan nilai rawi hadits merupakan suatu hal amat penting bagi orang ingin mengetahui nilai suatu hadits, sebab dengan mengetahui keadaan dan nilai rawi hadits orang akan dapat mengetahui kebenaran suatu hadits, yakni untuk mengetahui suatu hadits apakah benar dari Nabi SAW atau tidak, maka harus diteliti terlebih dahulu mengenai keadaan dan nilai rawi haditsnya, apakah mereka termasuk orang-orang yang terpercaya, maka hadits yang diriwayatkan adalah benar dari Nabi SAW dan apabila rawinya tidak

terpercaya, maka hadits yang diriwayatkannya tidak dapat dibenarkan. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pembahasan mengenai rawi hadits merupakan intik dari pada penyelidikan tentang suatu hadits. Oleh karena itu, maka disini perlu dikemukakan pembahasan mengenai keadaan dan nilai rawi-rawi hadits tentang hibah dalam Kitab Sunan Ibnu Majah sebagai berikut :

a. Rawi – rawi Hadits Pertama :

1. Abu Basyir.

Ia adalah Bakar bin Khallaf Al-Bisyri Khatnu Abi Abdir Rahman Al-Muqarry, ia adalah ulama yang jujur menurut pendapat Hasyim Ibnu Muratstsab dan menurut Abu Hatim ia adalah ulama yang tsiqah. Ia wafat tahun 240 H.⁴⁰

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Abu Bisyri adalah termasuk orang yang jujur dan tsiqah.

Dari seluruh uraian mengenai data pribadi rawi – rawi hadits pertama dapat diketahui bahwa hadits yang pertama adalah hadits Shahih, karena hadits tersebut diriwayatkan oleh rawi – rawi yang tsiqah atau terpercaya.

2. Yazid bin Zura'i

Ia adalah Ulama Bashrah yang paling kokoh hafalannya, sehingga ada ulama yang mengatakan bahwa ia adalah bunga kota Bashrah. Bisyri Ibnu Hakim mengatakan bahwa Yazid bin Zurai adalah Ulama yang

⁴⁰ *Ibid*, Juz I, p. 421-423

hafalannya meyakinkan dan saya belum pernah melihat yang lain dan keshahihan haditsnya. Banyak Ulama yang mengatakan bahwa ia adalah tsiqah, diantaranya ialah Ishak bin Mansyur, Abdul Khaliq, abu Hakim, Ibnu Sa'ad dan An-Nasai, Nashir bin Ali mengatakan : saya pernah melihat Yazid bin Zurai dalam mimpi, kemudian saya bertanya kepadanya Allah berbuat apa kepadamu ? Dia menjawab, Allah memasukkan saya ke dalam surga. Saya bertanya lagi, apa yang menyebabkannya ? Dia menjawab, sebab banyak mengerjakan salat. Ia wafat tahun 182 H ⁴¹

3. Daud bin Abi Hindin

Ia adalah seorang Ulama Bashrah yang saleh yang banyak meriwayatkan hadits. Ia adalah ulama yang paling hafidh, selektif dan paling baik dalam periwayatannya, juga banyak ulama yang mengatakan bahwa ia adalah tsiqah. Yang mengatakan demikian antara lain ialah Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Ibnu Saad dan Ibnu Karrasi. Ia wafat tahun 139 H ⁴²

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Daud bin Abi Hindin adalah seorang tsiqqah.

⁴¹ *Ibid*, Juz II, p. 284-286

⁴² *Ibid*, Juz III, p. 177

4. As-Sya'bi.

Ia adalah Amir bin Abdullah bin Syarahil Asy-Sya'bi Al-Hamiri. Ia adalah seorang tabiin yang bertemu dengan 800 orang dari kalangan sahabat, ia adalah Ulama besar, banyak ilmunya, dalam pemikirannya bagus hafalannya, ia adalah Ulama yang paling ahli, dalam bidang fiqih pada zamannya dan ahli dalam bidang syair. Ibnu Amin dan Abu Zarah berpendapat bahwa Sya'bi adalah seorang tabiin yang terpercaya dan haditsnya bisa dipakai hujjah. Ia wafat tahun 109 H.⁴³

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Asy-Sya'bi termasuk orang yang shaleh dan dalam bidang hadits ia termasuk orang yang terpercaya dan diakui haditsnya, karena tidak ada seorang ulamapun yang memandang dia sebagai orang yang mempunyai cacat.

5. An-Nu'man bin Basyir.

Ia adalah An-Nu'man bin Basyir bin Said bin Tsa'labah bin Jallas bin Zaid bin Malik bin Tsa'labah ibnu Kaab Khazraji Al-Anshori Al-Khazraji Al-Madiny.

Menurut kebanyakan pendapat, An-Nu'man bin Basyir adalah anak pertama yang dilahirkan di kalangan sahabat Anshor setelah Nabi SAW hijrah. Yahya bin Mu'in mengatakan, bahwa ia tidak pernah meriwayatkan hadits dari Nabi SAW dengan memakai lafadh sami'tu (), kecuali hadits yang diriwayatkan oleh Sya'bi.

⁴³ Ibid, Juz V, p. 59-60

Ulama lain berpendapat bahwa ia sama sekali tidak meriwayatkan hadits dari Nabi SAW dengan memakai lafadh sami'tu

(*سمعت*) sehingga ahli Madinah beranggapan bahwa Nu'man bin Basyir tidak pernah meriwayatkan hadits dari Nabi SAW secara langsung, namun anggapan ini ditentang oleh ahli Iraq, dimana mereka berpendapat bahwa Nu'man bin Basyir pernah meriwayatkan hadits secara langsung dari Nabi SAW. Sebab Samma' bin Harb menyatakan : ketika ia diangkat menjadi Amir di Kufah pada masa pemerintahan Mu'awiyah dan sebagian pidatonya ia mengatakan lafadh sami'tu

(*سمعت*) ia pernah diangkat menjadi hakim di Damsyik yang shaleh dan terpercaya. ⁴⁴

b. *Rawi – rawi Hadits ke dua :*

1. Muhammad bin Basyar

Ia adalah ulama hadits yang banyak meriwayatkan hadits, ia adalah seorang tukang tenun yang shaleh, jujur dan kuat ingatannya Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits dari padanya sebanyak $\pm$ 205 buah hadits, dan Imam Muslim meriwayatkan hadits dari padanya sebanyak $\pm$ 460 buah hadits. Banyak ulama yang mengatakan tsiqah. Yang mengatakan demikian diantaranya ialah Al-Ajali, Ibnu Siyar dan Masalah bin Qosim. Ia wafat tahun 253 H. ⁴⁵

⁴⁴Ibid, Juz X, p. 399-400

⁴⁵Ibid, Juz IX, p. 61-62

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Muhammad bin Basyar adalah orang yang shaleh dan jujur amat terpercaya atau tsiqah.

Dari keseluruhan pembahasan mengenai pribadi rawi – rawi hadits yang ke tiga dapat diketahui bahwa hadits ke tiga adalah hadits shahih, karena hadits ke tiga ini di nukil dan di riwayatkan oleh rawi – rawi hadits yang sangat terkenal.

2. Ibnu Abi Ady

Ia adalah Muhammad bin Ibrahim bin Abi Ady, ia adalah ulama ahli hadits yang mendapat pujian sebagai orang yang baik budi. Diantara ulama yang memuji antara lain ialah Amr bin Ali, Abdur Rahman bin Mahdy, Mu'adz bin Mu'adz. Banyak ulama yang menyatakan bahwa ia adalah ulama yang tsiqah, yang menyatakan demikian antara lain ialah Abu Hatim An-Nasa'I dan Ibnu Sa'id. Mu'az bin Mu'azd mengatakan : Saya tidak pernah orang yang lebih afdlol dari Ibnu Abi Ady. Ia wafat tahun 194 H.⁴⁶

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Ibnu Abi Ady adalah seorang ulama yang amat shaleh dan terpercaya.

3. Husain Al-Mu'allim

Ia adalah Al-Husain bin Dhakwan al-Mu'allim, ia adalah ulama yang tidak mempunyai cacat dan ia adalah sahabat Yahya bin Abi Katsir yang paling kokoh hafalannya. Banyak ulama yang mengatakan bahwa ia

⁴⁶ Ibid, Juz IX, p. 12-13

adalah ulama yang tsiqah, yang mengatakan demikian diantaranya ialah Ibnu Said, Al-Ajali. Abu Bakar, Al-Bazzar dan Ibnu Abi Khaitsumah dari Ibnu Ma'in. Ia wafat tahun 145 H.⁴⁷

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Husain Al-Mu'allim adalah ulama ahli hadits yang amat shaleh dan tsiqah.

4. Amr bin Syuaib.

Ia adalah ulama ahli hadits yang banyak meriwayatkan hadits. Jumhurul Ulama mengatakan bahwa Amr bin Syuaib adalah seorang ulama ahli hadits yang tsiqah secara mutlaq. Sebagaimana ulama yang lain menyatakan bahwa hadits Amr bin Syuaib yang diriwayatkan Abini dan Jaddihi adalah dلائف dan tidak boleh di buat hujjah, tetapi hadits Amr bin Syuaib yang diriwayatkan Thowus dan Said bin Musayyad dan lainnya adalah shahih dan boleh di buat hujjah. Ia wafat tahun 118 H.⁴⁸

5. Thowus.

Ia adalah Thowus bin Kaisan Al-Yamany, ia bertemu dengan 50 sahabat Nabi SAW ia banyak meriwayatkan hadits, ia ahli ibadah dan ia adalah tokoh di kalangan tabiin, ia menunaikan ibadah hajji 40 kali. Banyak ulama yang mengatakan bahwa ia adalah ulama ahli hadits yang

⁴⁷ Ibid, Juz II, p. 293

⁴⁸ Ibid, Juz V, p. 8-9

tsiqah. Yang mengatakan demikian antara lain ialah Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, Ishaq bin Manshur. Ia wafat tahun 106 H.⁴⁹

6. Ibnu Umar

Ia adalah Abdullah Ibnu Umar ibnu Khattab Al-Quraissy. Ia ikut berhijrah bersama ayahnya, ketika terjadi perang Uhud ia masih kecil, ia menyaksikan perang Khandaq dan Baitur Ridhwan. Ia adalah seorang sahabat yang mendapat pujian dari Nabi SAW dan rajin mengerjakan sholat sunah di malam hari. Disamping itu ia menjadi mufti selama enam tahun, selain itu ia juga dikenal sebagai orang yang kaya dan banyak memiliki keistimewaan. Dalam bidang hadits Ibnu Jabir mengatakan bahwa ia adalah orang tsabat (kuat ingatannya). Abu Nuaim mengatakan bahwa ia adalah seorang hafidh hadits, kuat berijtihad, banyak beribadah berpegang teguh terhadap hadits Nabi SAW. Ia wafat tahun 73 H.⁵⁰

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Ibnu Umar adalah seorang sahabat yang sangat terpecaya dan tsiqah.

C. Rawi-rawi Hadits ke-tiga :

1. Jamil Ibnu Hasan

Ia adalah ulama hadits yang banyak meriwayatkan hadits, tetapi kedudukan haditsnya diperselisihkan dikalangan ulama hadits ada yang mengatakan bahwa haditsnya adalah gharib dan ada pula yang

⁴⁹ Ibid, Juz VII, p. 43-47

⁵⁰ Ibid, Juz V, p. 287-288

mengatakan bahwa haditsnya mungkar, sebab dia adalah ulama yang suka berbuat bohong dan fasik, yang mengatakan demikian adalah Ibnu Adi dan Abdan mengatakan, ia bersahabat dengan saya selama 30 tahun tetapi selama itu pula saya belum pernah mencatat hadits dari dia.⁵¹

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Jamil Ibnu Hasan termasuk orang yang lemah dan tertuduh dusta.

2. Abdul A'la

Ia adalah ulama yang shaleh dan berhati-hati didalam meriwayatkan hadits, banyak ulama yang mengatakan bahwa ia adalah ulama hadits yang tsiqah, yang mengatakan demikian diantara ialah Ibnu Main, Abu Zur'ah, Al-Ajail dan Ibnu Khafun. Ia wafat tahun 198 H.⁵²

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa Abdul A'la adalah hadits yang tsiqah.

3. Sa'id bin Abi Arubah

Ia adalah ulama yang banyak meriwayatkan hadits dan banyak karangannya, kokoh ingatannya. Ibnu Abi Khaitsumah mengatakan, sahabat Qatadah yang paling kuat ingatannya ialah Said bin Abi Arubah, hadits yang diriwayatkannya adalah tsiqah dan bisa dijadikan hujjah, kebanyakan ulama hadits mengatakan bahwa ia adalah orang tsiqah, yang

⁵¹ Ibid, Juz VI, p. 87-88

⁵² Ibid, Juz VI, p. 87-88

mengatakan demikian adalah Ibnu Main, An-Nasai, Abu Zarrah, Abu Hatim, Al-Ajaly dan Ibnu Ady. Ia wafat tahun 155 H.⁵³

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa Said bin Abi Arubah adalah seorang ulama yang shaleh dan tsiqah.

4. Amr bin Syuaib

Telah dikemukakan bahwa Amr bin Syuaib adalah termasuk orang yang tsiqah dan shaleh. Meskipun beberapa hadits ada yang dianggap dlaif. Namun hal ini merupakan yang sering dialami ulama lain, sehingga meskipun ia mempunyai hadits dlaif ia tetap dapat dianggap sebagai orang yang benar haditsnya.

5. Amiril Ahwal

Ia adalah Amiril Ahwal bin Abdil Wahid Al-Ahwal Al-Bashry. Ia adalah seorang Syaikh diakhir masa tabi'in. Ibnu Hibban, dalam kitab Tsiqatut Tabiin mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Amir bin Abdul Wahhab dari Aidh bin Umar kemudian diriwayatkan oleh Asyhab dan dipindah oleh Uqaili dari Abdullah bin Ahmad dari ayahnya, maka haditsnya tidak kuat atau dlaif, hanya Ibnu Hibban yang mengatakan bahwa ia adalah tsiqah.⁵⁴

Dengan demikian, maka dapat diketahui ada ulama yang mengatakan bahwa hadits Amiril Ahwal adalah dlaif. Dengan demikian

⁵³ Ibid, Juz IV, p. 56-57

⁵⁴ Ibid, Juz V, p. 76

berarti ia bukan termasuk orang yang terpercaya dan kurang benar haditsnya atau paling tidak ia adalah orang yang diperselisihkan oleh para ulama tentang dirinya sebagai orang yang tsiqah. Hal ini berarti bahwa Amiril Ahwal adalah orang yang lemah atau dilaif.

6. Abihi

Ia adalah Syuaib bin Muhammad bin Abdillah bin Amr bin Ash, ia adalah pemimpin pertama dikalangan pendudukan Thaif. Al-Bukhari dan Abu Daud mengatakan bahwa dia tidak pernah menerima dari Jaddihi dan Abihi. Ibnu Hibban menyebut pula bahwa dia pernah menerima hadits dari Jaddihi. Tapi hal ini tidak menjamin bahwa haditsnya adalah shahih dan kalau dia dikatakan pernah menerima hadits dari Abihi adalah tidak benar atau mardud.

7. Jaddihi

Ia adalah Muhammad bin Abdillah. Ia adalah seorang ulama yang diperselisihkan apakah ia pernah meriwayatkan hadits atau tidak. Ibnu Yunus dan Al-Azraqi mengatakan bahwa ia pernah melaksanakan thawaf bersama Abdullah bin Amr bin Ash, kemudian ia menyebutkan sejarah kepadanya dengan menyebutkan sejarah ini maka dimungkinkan adanya periwayatan antara keduanya. Menurut riwayat Abu Daud menyebutkan bahwa disebagian haditsnya ada yang marfu' dan menurut Imam Ahmad dia hanya merupakan seorang ualama yang baik. Adz-Dzahabi dalam

kitab mizannya mengatakan bahwa Muhammad bin Abdillah tidak pernah meriwayatkan hadits sharih dan ia adalah ulama yang tidak terkenal.⁵⁵

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa Jaddihi (Muhammad bin Abdillah) adalah termasuk seorang ulama yang shaleh dan terpercaya, karena ulama yang mencatat dia tidak diketahui alasannya secara jelas sehingga tidak dapat membuktikan dia sebagai orang yang tercela atau dilaif.

d. Rawi-rawi Hadits ke empat :

1. Abu Bakar bin Abi Syaibah

Ia adalah Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin Usman bin Khawatsy Al-Abbasy Maulahum Abu Bakar Al-Hafidh Al-Kufy. Ia jujur dan terpercaya. Ia adalah orang yang berilmu pengetahuan dan menyandang gelar Al-hafidh. Banyak ulama yang memandang bahwa ia adalah orang yang kokoh hafalannya, tsiqah dan benar haditsnya. Imam Bukhari meriwayatkan hadits dari padanya sebanyak 30 hadits dan Imam Muslim meriwayatkan hadits dari padanya 1540 buah hadits. Ia wafat tahun 235 H.

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Abu Bakar bin Abi Syaibah adalah orang yang shaleh, kokoh hafalannya dan terpercaya.

Dari uraian mengenai pribadi-pribadi rawi-rawi hadits kelima dapat diketahui bahwa hadits ke-lima adalah hadits shahih, karena hadits

⁵⁵Ibid, Juz IX, p. 61-62

ke-lima ini diriwayatkan dari rawi-rawi yang shaleh dan terpercaya atau tsiqah.

2. Abu Usman

Ia adalah ulama yang paling berilmu dan paling bijaksana dikalangan penduduk kufah. Ia kokoh ingatannya, dlabith, shahih haditsnya, cerdik, jujur dan banyak haditsnya. Banyak ualama yang memandang bahwa ia adalah dlabith, diantaranya ialah Hambal bin Ishaq, Ubadah, Ibnu Saad, Al-Ajali. Ia wafat tahun 201 H.⁵⁵

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Abu Usamah adalah termasuk orang yang tsiqah.

3. Auf

Ia adalah Auf bin Abi Jamilah Al-Adi Al-Hijri. Ia banyak meriwayatkan hadits, jujur, kokoh hafalannya dan haditsnya shahih. Banyak para ulama yang mengatakan bahwa ia adalah ulama hadits yang tsiqah. Yang mengatakan demikian diantaranya ialah Abdullah bin Ahmad, Ibnu Main, An-Nasai dan Ibnu Said. Ia wafat tahun 146 H.⁵⁶

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Auf adalah ulama yang shaleh dan terpercaya atau tsiqah.

⁵⁵ *Ibid*, Juz XII, p. 288-291

⁵⁶ *Ibid*, JuzVIII, p. 148-149

4. Khillas

Ia adalah Khillas bin Al-Hijri. Ia adalah salah seorang tabiin yang dipandang oleh sebagian besar ulama sebagai orang yang tsiqah. Ia banyak meriwayatkan hadits shahih, akan tetapi Abu Daud mendengar pertanyaan dari Ahmad, bahwa Khillas sama sekali tidak pernah menerima hadits dari Abu Hurairah. Kata Abu Zur'ah ia hanya menerima hadits dari Ali.

5. Abu Hurairah

Ia adalah Abu Hurairah Ad-Dausy Al-Yamany, ia adalah salah seorang sahabat Nabi SAW. Ia meriwayatkan hadits dari Nabi SAW, Abu Bakar, Umar dan Ubay bin Ka'ab, ia adalah seorang ulama fiqih yang luas pengetahuannya, karena itu maka ia diangkat menjadi mufti di Yaman. Ia rajin beribadah dan tawadlu'. Iman Al-Bukhari mengatakan bahwa sebanyak 800 ulama meriwayatkan hadits dari pada dia. Ia wafat tahun 59 H.⁵⁸

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Abu Hurairah adalah seorang yang luas pengetahuannya, shaleh dan terpercaya.

e. *Rawi-rawi Hadits ke lima*

1. Muhammad bin Ahmad Ash-Soidalany

Ia adalah ulama yang jujur, demikian menurut Abu Hatim.

⁵⁸ Ibid, Juz XII, p. 288-291

Menurut Abu Aly An-Naisabury ia adalah orang yang takut kepada Allah dan ia adalah seorang Hufadh dikalangan penduduk Jajirah. Ia wafat tahun 810 H.⁵⁹

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Muhammad bin Ahmad Ash-Shoidalany adalah orang jujur dan terpercaya.

Dari seluruh pembahasan tentang pribadi para rawi hadits kesembilan adalah hadits dliif, karena hadits ini diantara rawinya ada yang dilaif, yaitu Al-Mutsanna Ibnu Ash-Shabah.

2. Muhammad bin Salamah

Ia adalah ulama yang alim dan mempunyai keutamaan serta keahlian dibidang hadits mengenai periwayatannya dan dalam bidang fatwa. Abu Zar'ah mengatakan bahwa para ulama tidak berselisih pendapat tentang keutamaan dan kekokohan hafalannya. An-Nasa'I Ibnu Sa'ad dan Al-'Ajaly mengatakan bahwa ia adalah orang yang tsaqah. Ia wafat tahun 191 H.⁶⁰

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Muhammad bin Salamah adalah orang tsiqah.

3. Al-Mutsannah Ibnush-Shobah

Ia adalah ulama yang memiliki hadits yang indah, demikian menurut pendapat Abu Zur'ah. Menurut Abba Adz-Dausy, ia adalah

⁵⁹ *Ibid*, Juz IX, p. 84-86

⁶⁰ *Ibid*, Juz IX, p. 171-172

ulama yang tsiqah, akan tetapi banyak ulama yang mengatakan bahwa ia adalah dlaif. Imam Turmudzi mengatakan bahwa ia dlaif. Akan tetapi menurut An-Nasa'I ia adalah tsiqah. Para Imam Mutaqaddimin menganggap ia dlaif. Ibnu Sa'ad mengatakan bahwa hadits-hadits dia adalah dlaif, demikian pula menurut 'Atho', Daru Quthni, Ibnu 'Ammar, As-Saji sangat medla'ifikannya. Menurut Abu Ahmad Al-Hakim ia tidak kuat. Ia wafat tahun 149 H.⁶¹

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Al-Mutsanna Ibnu Ash-Shobah adalah orang dla'if karena kebanyakan ulama memandangnya dla'if.

4. Abu Hurairah

Telah diketahui bahwa Abu Hurairah adalah orang yang shaleh dan amat terpercaya.

D. Nilai Matan Hadits

Di antara hadits – hadits shahih ialah matannya tidak syadz dan illat, yakni tidak berlawanan dengan Al-Qur'an, tidak berlawanan dengan hadits yang lebih kuat, tidak berlawanan dengan ijma', tidak berlawanan dengan akal yang sehat dan dapat dikompromikan dengan mudah, oleh karena itu, maka suatu penelitian terhadap suatu matan hadits harus diteliti dari segi berbagai macam syarat hadits shahih sebagaimana tersebut diatas. Akan tetapi mengingat kemampuan yang terbatas, maka

⁶¹ Ibid, Juz X, p. 32-33

di sini penelitian matan hanya ditinjau dari dua segi, yaitu : dari rasio dan dari segi Al-Qur'an.

Perlu dikemukakan bahwa hadits-hadits tentang hibah yang terdapat di dalam Sunan Ibnu Majah, semuanya (5 buah hadits tersebut diatas) ada tersebar di berbagai kitab hadits, oleh karena itu, maka dapat di katakan bahwa hadits-hadits tentang hibah yang terdapat di dalam kitab Sunan Ibnu Majah, susunan bahasanya cukup baik, karena dengan dimuatnya hadits – hadits tentang hibah tersebut di dalam kitab lain berarti susunan bahasa yang dipergunakan dirasa cukup baik. Oleh karena itu , maka dalam masalah pembahasan matan ini tidak dikemukakan mengenai tinjauan matan dari segi susunan bahasanya.

Adapun tinjauan matan dari dua segi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Tinjauan matan hadits dari segi rasio (akaal sehat).

1. Hadits Pertama

Pada hadits yang pertama berisi pernyataan bahwa ayah Nu'man memohon persaksian kepada Nabi SAW mengenai pemberian kekayaannya kepada Nu'man, tetapi Nabi SAW menolak dan untuk memohon persaksian kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena hanya memberi kekayaannya kepada Nu'man saja, sedangkan anak – anaknya yang lain tidak diberi kekayaannya sebagaimana yang diberikan kepada Nu'man. Dan pada hadits yang kedua, Nabi SAW menyuruh kepada ayah Nu'man untuk mengambil harta kekayaannya yang telah diberikan kepada nu'man.

Tanggapan Nabi SAW yang terkandung di dalam hadits yang pertama dan ke dua adalah logis atau dapat di terima oleh akal, sebab apa yang di buat oleh ayah Nu'man, kalau ditinjau secara umum adalah kurang bijaksana, buktinya dia hanya memberikan kekayaan kepada Nu'man saja dan tidak memberikan kepada anak – anaknya yang lain sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi SAW di mana kebijaksanaan Nabi SAW tersebut menghendaki adanya pemerataan pemberian hibah terhadap semua anaknya yang mungkin akan berakibat terciptanya sebuah perdamaian diantara sesama saudara.

2. *Hadits ke dua dan ke-tiga*

Pada hadits yang ke dua dan ke tiga mempunyai pengertian bahwa pemberian seseorang itu tidak boleh di tarik kembali, tetapi pemberian orang tua terhadap anaknya boleh ditarik kembali.

Pernyataan Nabi SAW yang tercantum di dalam hadits ke tiga dan ke empat adalah logis, karena memang tidak sepatutnya bagi seseorang yang memberikan sesuatu untuk di tarik kembali. Kemudian mengenai pemberian seorang ayah boleh ditarik kembali adalah juga logis, karena pada hakekatnya anak itu adalah milik orang tua, sehingga apa yang dimiliki oleh anak otomatis merupakan tanggung jawab dari orang tua (ayah).

3. *Hadits ke empat*

Pada hadits ke empat mempunyai pengertian, bahwa Nabi SAW memberikan perumpamaan atau gambaran mengenai seseorang yang menarik

kembali pemberiannya adalah sebagaimana anjing memakan muntahnya kembali.

Perumpamaan atau gambaran yang diberikan oleh Nabi SAW yang tercantum dalam hadits ke lima, ke enam dan ke tujuh adalah logis, karena pemberian yang di tarik kembali merupakan perbuatan yang menyakitkan hati terhadap orang yang menerimanya dan merupakan perbuatan yang tidak baik dan tidak punya peri kemanusiaan. Jadi merupakan suatu hal yang wajar apabila perbuatan itu di umpamakan dengan perbuatan anjing yang menjilat muntahnya kembali, karena anjing dan sekaligus muntahnya merupakan barang najis mughalladhoh, sehingga patutlah apabila di jadikan sebagai lmbang dari perbuatan yang tidak baik.

5. Hadits ke lima

Dalam hadits ke lima di katakan bahwa seorang istri tidak boleh memberikan kekayaannya tanpa seizin suami.

Pernyataan Nabi SAW diatas adalah logis, karena istri berada di bawah pimpinan suami, oleh karena itu, maka segala apa yang di perbuat oleh istri harus di ketahui oleh suami, baik pimpinan keluarga maupun sebagai anggota keluarg, sehingga apa yang diperbuat oleh istri dapat di ketahui oleh semua anggota keluarga.

b. Matan Hadits di tinjau Menurut Al-Qur'an

Untuk mengetahui hadits shahih atau tidak, maka juga harus ditinjau menurut Al-Qur'an. Jika sesuai dengan Al-Qur'an maka berarti shahih daan

jika menyalahi Al-Qur'an maka berarti dhalif. Untuk itu maka di sini akan di bahas mengenai matan hadits di tinjau menurut Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

1. Hadits Pertama

Di dalam hadits yang pertama di sebutkan bahwa Nabi SAW menolak permohonan ayah Nu'man untuk mempersaksikan pemberian hartanya kepada Nu'man karena pemberiannya hanya kepad Nu'man saja, sedangkan anak – anaknya yang lain tidak di beri bagian. Penolakan Nabi SAW tersebut tersirat dalam sabdanya yang menyuruh ayah Nu'man untuk mita persaksian kepada orang lain selain Nabi SAW.

Tanggapan Nabi SAW yang demikian ini, secara tidak langsung mengandung ajaran atau perintah bahwa hendaknya seorang ayah bertindak adil terhadap semua anaknya dalam pemberian masalah harta. Jadi yang di kehendaki oleh hadits dalam pemberian yang pertama ini ialah masalah keadilan. Masalah keadilan ini di dalam Al-Qur'an disebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَصْفُوا أَمْوَالَكُمْ بِالْقِسْطِ

“Wahai orang – orang yang beriman, jadikanlah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan” (Q.S. An-Nisa' 135) ⁶²

⁶²Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, p. 140

Maksud ayat di atas adalah bahwa orang – orang yang beriman harus menjadi penegak keadilan, tidak boleh berat sebelah atau memihak kepada salah satu pihak, agar tercipta suatu perdamaian yang dikehendaki oleh Allah. Hal ini sebagaimana di sebutkan dalam firman Nya :

لَا حِزْبَ فِي كَثِيرٍ مِنْ جَعَاءِهِمْ إِلَّا مِنْ أَمْرِ رِصْدَةٍ أَوْ مَصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan – bisikan mereka kecuali bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat ma’ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia” (Q.S. An-nisa’ 114)⁶³

Di dalam ayat yang lain disebutkan :

مَا تَقَى اللَّهَ وَآخِلَهُ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

“ Sebab itu bertaqwalah kepada Allah dan pebikilah perhubungan diantara sesamamu” (Q.S. Al-Anfal 1)⁶⁴

Di dalam ayat lain lagi disebutkan :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحْ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

“ Sesungguhnya orang – orang mu’min adalah bersaudara, maka damaikanlah di antara kedua saudaramu” (Q.S. Al-Hujrat 10)⁶⁵

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa matan hadits yang pertama adalah benar atau baik di tinjau menurut Al-Qur’an.

⁶³ Op. Cit., p 122

⁶⁴ Op. Cit., p. 140

⁶⁵ Op. Cit., p. 846

2. Hadits Ke dua

Di dalam hadits yang ke dua di sebutkan bahwa Nabi SAW tidak menghalalkan pemberian seseorang yang di tarik kembali, kecuali pemberian seorang ayah kepada anaknya.

Pengecualian di atas mempunyai arti bahwa pemberian seorang ayah kepada anaknya boleh ditarik kembali. Kebolehan penarikan kembali pemberian seorang ayah kepada anaknya itu dapat dikategorikan sebagai "Birrul Waldain" atau berbuat bakti kepada kedua orang tua.

Mengenai perbuatan bakti seorang anak kepada orang tua ini dalam Al-Qur'an di sebutkan :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

" Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua ibu bapaknya" (Q.S. An-Nisa' 36) ⁶⁶

Dalam ayat yang lain disebutkan :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

" Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya" (Q.S. Al-Ankabut 8) ⁶⁷

⁶⁶ Op.Cit., p. 123

⁶⁷ Op.Cit., p. 629

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَسَنَةً أَمَةٌ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِيهَا
فِي عَامِنٍ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْ أَلَدْتُكَ إِلَى الْمُهَيَّرِ

“Dan kami perintahkan kepada manusia terhadap dua orang tua (ibu bapak) ; ibunya telah mengadunginya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tua ibu bapakmu, hanya kepa Ku lah kembali” (Q.S. Al-Luqman 14)⁶⁸

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kandungan hadits ke tiga tersebut diatas ada relevansinya dengan ayat Al-Qur'an. Ini berarti bahwa matan hadits yang ke tiga tersebut adalah benar atau baik di tinjau menurut Al-Qur'an.

3. *Hadits ke tiga*

Hadits ke-tiga mempunyai pengertian sama dengan hadits yang ke-tiga. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa hadits ke-empat tersebut diatas ada relevansinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini berarti bahwa hadits yang ke-empat tersebut adalah benar atau baik ditinjau menurut Al-Qur'an.

4. *Hadits ke empat*

Didalam hadits yang ke-empat diterangkan bahwa perumpamaan orang menarik kembali pemberiannya adalah seperti orang yang memakan muntahnya sendiri. Demikian ini mempunyai pengertian bahwa suatu

⁶⁸ *Op.Cit.*, p. 654

pemberian atau shadaqah itu tidak boleh ditarik kembali atau dibatalkan.

Mengenai hal ini didalam Al-Qur'an disebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنَىٰ وَالْأُدَىٰ

“hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-menyebut dan menyakiti (perasaan si penerima). (Q.S. Al-Baqarah 264)⁶⁹

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ فِي حَسْبِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يَتَذَكَّرُونَ
أَتَفْقَهُوا صَوَادِقَ الْآدَىٰ

“Orang-orang yang manfkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan menyakiti (perasaan si penerima)”. (Q.S. Al-Baqarah 262)⁷⁰

Dengan adanya kesesuaian antara kandungan hadits dan Al-Qur'an, maka dapat dikatakan bahwa hadits ke-lima diatas adalah benar atau tidak ditinjau menurut Al-Qur'an.

5. Hadits ke lima

Dalam hadits ke-lima disebutkan bahwa seorang istri tidak boleh memberikan harta bendanya tanpa seizin suaminya. Sabda Nabi SAW yang demikian ini adalah beralasan, karena suami adalah pemimpin rumah tangga. Sebagai seorang pemimpin ia harus mengetahui segala apa yang

⁶⁹ Op.Cit., p. 66

⁷⁰ Op.Cit., p. 66

dilakukan oleh seorang istri yang berada dibawah pimpinannya. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَالَّذِينَ اتَّقَوْا مِنْكُمْ أَحْسَنُ إِلَهُمْ قَالُوا لِمَ لَمْ يَأْتِ اللَّهُ بِالذَّكَاءِ لِيُخْلِكَ
بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ

“Kamu laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas bagian yang lain (wanita) dan karena (laki-laki) telah menfkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri dibalik pembelakangan suaminya, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)” (Q.S. An-Nisa' 34)⁷¹

Dengan adanya kesesuaian antara kandungan hadits dan Al-Qur'an, maka dapat dikatan bahwa matan hadits ke-sembilan diatas adalah benar atau baik ditinjau menurut Al-Qur'an.

E. Kehujjahan Hadits

Segala hadits maqbul itu wajib diterima, demikian menurut pendapat Jumhur ulama. Sedangkan Maqbul itu ada 4 macam ; Shahih Lidzatihi, Shahih Lighairihi, Hasan Lidzatihi dan Hasan Lighairihi.

Dengan demikian kehujjahan hadits-hadits tentang hibah dalam Sunan Ibnu Majah ini erat sekali dengan pengetahuan tentang nilai-nilai hadits itu sendiri.

⁷¹ Op.Cit., p. 123

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, maka hadits-hadits tentang hibah dalam Sunan Ibnu Majah bila dilihat dari keujahannya secara terperinci adalah sebagai berikut :

Hadits Pertama

Hadits yang pertama nilainya adalah shahih dan termasuk katagori hadits maqbul, maka hadits yang pertama ini dapat dipakai sebagai Hujjah.

Hadits ke dua

Demikian juga dengan hadits yang ke-dua, juga bernilai hadits shahih, jadi hadits yang ke-tiga juga dapat dipakai Hujjah.

Hadits ke tiga

Hadits yang ke-tiga nilainya adalah dla'if dan mungkar, akan tetapi hadits ke-empat ini mempunyai muttabi'. Oleh karenanya maka hadits Hasan Lighairihi, hadits yang ke-empat dapat dipakai untuk dasar atau hujjah.

Hadits ke empat

Hadits ke-empat adalah nilainya shahih, oleh karena itu maka hadits yang ke-lima ini dapat dipakai sebagai Hujjah.

Hadits ke lima

Hadits yang ke-lima nilainya adalah dla'if, akan tetapi hadits ke-sembilan ini mempunyai Muttabi', oleh karenanya dapat dikatakan sebagai hadits Hasan Lighairihi, dengan demikian maka hadits ke-sembilan ini dapat juga dipakai sebagai Hujjah.